

Implementasi Tradisi Wirid Yasin (*Yasinan*) di Desa Kota Bangun Sebagai Kajian Living Al-Qur'an

Sayidatul Husna Panjaitan¹, Muhammad Aufal Minan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

* email.: ¹Sayidatulhusna.p13@gmail.com, ²muhammad.minan@uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to find out what is the basis for Kota Bangun Village to carry out this routine activity. Can it be said as an effort to revive the Qur'an or not. The results of this journal are that the implementation of Yasin's wirid activities which are carried out every Friday night in Kota Bangun village includes efforts to revive the Qur'an among the local community. This is also called the study of living Al-Qur'an. This study uses a cumulative research method, which is a study that focuses on observations that produce data in the form of sentences and words and seeks to explain and interpret the objects of observation according to the data produced. Based on the results of the data, it was stated that the Yasin wirid activity was carried out to spread the religion of Islam, as a means of inviting residents to goodness, getting closer to Allah, and establishing friendship between residents of Kota Bangun Village. This activity was also carried out on the basis of several hadiths which predict the reading of Yasin's letter on Friday nights. Even though these hadiths are weak in quality, there is nothing wrong with being used as a basis for doing something good.

Keywords: *Wirid Yasin, Living Qur'an, Citizens, habituation*

Abstrak

Penelitian ini ditujukan agar mengetahui apa yang menjadi landasan Desa Kota Bangun melaksanakan kegiatan rutin ini. Apakah bisa dikatakan sebagai usaha untuk menghidupkan Al-Qur'an atau tidak. Hasil jurnal ini adalah bahwasannya implementasi kegiatan wirid Yasin yang dilakukan setiap malam jum'at di Desa Kota Bangun termasuk usaha dalam menghidupkan Al-Qur'an di kalangan masyarakat setempat. Hal ini dinamakan dengan kajian living Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan dengan penerapan metode penelitian kumulatif, yaitu suatu penelitian yang berfokus pada pengamatan yang menghasilkan data yang berbentuk kalimat dan berupa kata-kata serta berusaha untuk menjelaskan dan menginterpretasikan objek pengamatan sesuai data yang dihasilkan. Berdasarkan hasil data mengatakan bahwa kegiatan wirid Yasin dilakukan untuk mensyi'arkan agama Islam, sebagai sarana mengajak warga dalam hal kebaikan, mendekatkan diri kepada Allah, serta menjalin silaturahmi antar warga Desa Kota Bangun. Kegiatan ini juga dilakukan atas dasar landasan beberapa hadits yang menganjurkan pembacaan surat Yasin setiap malam jum'at. Meskipun hadits-hadits tersebut lemah kualitasnya, tidak ada salahnya untuk dijadikan dasar melakukan suatu kebaikan.

Kata kunci: Wirid Yasin, Living Qur'an, Warga, pembiasaan

PENDAHULUAN

Kajian mengenai Al-Qur'an tidak akan ada hentinya. Sebagai kitab terakhir, Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan umat muslim, misalnya dijadikan acuan dalam kegiatan bermasyarakat. Maka, Al-Qur'an sebagai pedoman tidak akan didapatkan



suatu manfaat kecuali dipelajari dan diamalkan dalam keseharian umat muslim (Saed, 2016). Allah menciptakan Al-Qur'an sebagai ilham bagi semua hamba-Nya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhiran. Sejarah telah memberi fakta bahwa Al-Qur'an memiliki kesan terhadap bangsa-bangsa Arab, di mana pada kurun dua puluh tiga tahun telah tumbuh menjadi bangsa yang ditakuti juga dimuliakan. Hal ini terjadi karena ketundukkan mereka terhadap adanya Al-Qur'an di setiap aktivitas kehidupannya (Ash-Shiddieqy, 2009).

Pengamalan terhadap Al-Qur'an banyak dilakukan oleh muslim dan muslimah, bahkan di lingkungan masyarakat. Tidak sedikit diadakannya pengamalan berupa kegiatan keislaman. Pada realitanya, tilawah Al-Qur'an sebagai respons orang-orang Islam, diaplikasikan dan diterapkan dengan banyak cara dan tentunya berbeda-beda. Namun, belakangan ini mulai berkembang kajian terhadap penekanan aspek respons masyarakat muslim terhadap kemunculan Al-Qur'an atau disebut dengan living Al-Qur'an. Respons ini dimaksudkan untuk menghidupkan Al-Qur'an pada kehidupan bermasyarakat umat Nabi Muhammad Saw seperti istilah Al-Qur'an *in everyday life* (Syamsuddin, 2007). Seperti halnya di Desa Kota Bangun.

Desa Kota Bangun merupakan sebuah desa di Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Masyarakat di desa ini mayoritas beragama Islam. Seperti desa lain pada umumnya, pengelolaan desa dilakukan dengan cukup baik. Termasuk pada pengelolaan kegiatan warga Desa Kota Bangun itu sendiri. Dengan penduduknya yang dominan Islam, tentunya banyak aktivitas keagamaan yang diterapkan, mulai dari lingkup sempit hingga luas, kalangan perempuan saja atau kalangan laki-laki saja, bahkan kalangan remaja dan anak-anak. Sempit yang dimaksud ialah hanya pada lingkup RT, RW, atau satu dusun saja. Sedangkan lingkup luas ini merupakan keseluruhan masyarakat Desa Kota Bangun tanpa perbedaan dan pemisahan. Salah satu kegiatannya yaitu wirid Yasin. Pengajian wirid Yasin yang diterapkan masyarakat Desa Kota Bangun ini dilaksanakan pada setiap malam jum'at. Kegiatan ini termasuk ke dalam lingkup luas dan hanya dilakukan oleh kalangan laki-laki. Namun, penetapannya tergantung pada dusun (di dalamnya terdapat beberapa RW, dan beberapa RT di setiap RW). Adapun pelaksanaannya diadakan di setiap rumah warga secara bergantian.

Pembiasaan tilawah Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang berpahala. Bahkan diibaratkan seperti sebuah perniagaan. Seperti pada Surat Fatir: 29-30, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَرَةً لَّنْ تَبُورَ (29) لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (30)

Artinya: “Sungguh orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an), mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan

menambah kepada mereka karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Q.S. Fatir:29-30).

Begitupun dengan warga Desa Kota Bangun, pembiasaan *yasinan* ini sudah diaplikasikan sejak lama. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah sebagai wadah silaturahmi dan sebagai pusat spiritualisasi warga desa setempat, seperti pembacaan surah Yasin pada malam jum'at yang dipercayai sebagai malam penuh keberkahan.

Dari pemaparan singkat di atas dapat ditarik suatu rumusan yang akan menjadi topik pembicaraan pada pengamatan ini, yaitu bagaimana implementasi dari kegiatan wirid Yasin ini dan mengapa kegiatan ini diterapkan di Desa Kota Bangun? Serta, apakah pengajian wirid Yasin di Desa Kota Bangun ini dapat disebut sebagai kajian living Qur'an?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa serta membahas tentang pengaplikasian wirid Yasin di Desa Kota Bangun sebagai kajian living Qur'an dan penerapan pada kehidupan bermasyarakat di desa tersebut. Adapun tujuan penulisan jurnal ini sebagai pemenuhan tugas mata kuliah Living Al-Qur'an dan Hadits juga sebagai hasil laporan hasil pengamatan penulis.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan dengan metode penelitian kumulatif, yaitu suatu penelitian yang berfokus pada pengamatan yang menghasilkan data yang berbentuk kalimat dan berupa kata-kata serta berusaha untuk menjelaskan dan menginterpretasikan objek pengamatan sesuai data yang dihasilkan. Penelitian ini dilaksanakan dengan mewawancarai subjek yang bersangkutan dengan penelitian ini. Yaitu Bapak Sangkot Panjaitan sebagai ketua dusun tiga di Desa Kota Bangun dan Ustadz Arif Harahap sebagai salah satu pakar agama di desa tersebut. Adapun tempat penelitiannya yaitu Desa Kota Bangun, sebuah desa di Kabupaten Kampar, Riau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Living Qur'an

Haman Faizin telah merangkum teori living Qur'an ke dalam empat ranah kajian, di antaranya yaitu: *Pertama*, segi tilawah Al-Qur'an (Oral), yaitu sebuah aktivitas pembacaan Al-Qur'an yang menjadi kebiasaan bahkan memiliki lembaga tertentu. Contohnya seperti khataman Al-Qur'an, pengajian, dan acara lainnya. *Kedua*, segi pendengaran (Aural), yang memiliki makna bahwa seseorang menghidupkan Al-Qur'an dalam hatinya melalui alat indra pendengaran terhadap ayat Al-Qur'an yang lantunkan. *Ketiga*, segi tulisan, yaitu menjadikan tulisan ayat Al-Qur'an sebagai seni yang indah serta dikagumi banyak orang, dari berbagai kalangan, yaitu seperti seni kaligrafi. *Keempat*, segi

perilaku, yaitu keindahan Al-Qur'an menjadikan masyarakat muslim memiliki kekreatifan yang beragam dalam menghormati, menghidupkan, serta menjunjung tinggi Al-Qur'an. Atas karya tersebut, kita harus berperilaku baik dalam menjaga kesuciannya, yaitu dengan tidak meletakkan Al-Qur'an di lantai, tidak boleh dipijak, dan diharuskan bersuci dari hadas serta menghadap kiblat saat membacanya (Hilda, 2017).

Kajian living Al-Qur'an ini sangat berfaedah sebagai kepentingan dakwah Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian ini juga berguna sebagai usaha pemahaman terhadap masyarakat bahwasannya Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca, melainkan untuk dimengerti apa yang terkandung di dalamnya. Manfaat lainnya yaitu menghadirkan contoh serta ide yang belum pernah ada dalam study Al-Qur'an di masa kini. Selain itu, kajian living Qur'an juga sebagai sarana penemuan makna Al-Qur'an dari fenomena-fenomena atau kegiatan yang berkaitan dengan pengkajian Al-Qur'an itu sendiri (Junaedi, 2015).

Adapun pentingnya kajian living Qur'an ini ialah agar memberikan kemudahan bagi para pendakwah dalam melajukan kegiatan dakwah di masyarakat, selain itu juga penting bagi pengembangan masyarakat. Pada akhirnya, orang-orang muslim memiliki metode baru dalam mengekspresikan Al-Qur'an secara maksimal.

2. Implementasi Tradisi Wirid Yasin (*Yasinan*) Setiap Malam Jum'at di Desa Kota Bangun Sebagai Kajian Living Al-Qur'an

Reaksi masyarakat dalam memaknakan Al-Qur'an berbeda-beda satu dengan lainnya. Seperti bentuk refleksi masyarakat terhadap beberapa surah dalam Al-Qur'an yang kemudian pembacaan terhadapnya diterapkan secara terus-menerus dan berubah menjadi salah satu bagian dari proses kegiatan keagamaan maupun kebiasaan. Salah satu dari beberapa surah yang dimaksud yaitu surah Yasin. Setiap daerah memiliki metode tersendiri dalam mempraktikkan kegiatan *yasinan*. Ada yang penerapannya disertai *tahlilan* pada malam tertentu, ada juga yang penerapannya sebagai simbol perayaan suatu momen, seperti ulang tahun, *khitanan*, nikah, ataupun kenduri (Muhammadsyah, 2021).

Seperti pada bab pendahuluan, telah dijelaskan sedikit mengenai kegiatan *yasinan* di Desa Kota Bangun. Sebagai desa yang terbilang besar, Desa Kota Bangun dapat dikatakan menjadi contoh baik bagi desa di sekitarnya. Tak hanya pada sistem pengelolaannya saja yang bagus, namun juga segala hal kehidupan masyarakatnya. Salah satunya kegiatan *yasinan* ini. Berdasarkan data yang diterima, Desa Kota Bangun terdiri dari empat dusun, yang di dalamnya terdapat empat RW dan dua puluh satu RT dari keseluruhan RW. Khususnya pada kegiatan *yasinan* ini dilakukan di semua dusun, berdasarkan ketetapan masing-masing dusun. Untuk itu akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaannya sebagai berikut.

a. Cara Pelaksanaan Kegiatan Wirid Yasin (*Yasinan*) Setiap Malam Jum'at di Desa Kota Bangun

Sebagai desa yang warganya mayoritas Islam, tentu banyak kegiatan keislaman yang dilakukan. Pelaksanaan kegiatan membaca surat Yasin (*yasinan*), yang menjadi pembahasan utama dalam hal ini, merupakan rutinitas yang diikuti oleh seluruh warga desa. Awal mula kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 1996 oleh warga yang telah bermukim di desa tersebut. Pada tahun tersebut jumlah warga belum sebanyak sekarang. Sebelumnya, kegiatan ini hanya dilakukan di masjid saja dan diadakan secara bersama pada satu majelis. Namun, seiring berjalannya waktu timbullah berbagai perubahan pada ketetapannya, baik tempat pelaksanaan maupun cakupan pelaksanaannya (anggotanya).

Saat ini, kegiatan wirid Yasin dilaksanakan terpisah setiap RT, dengan ketentuan yang berbeda pula. *Yasinan* ini dilakukan secara bergilir dari satu rumah warga ke rumah warga lainnya setiap sekali seminggu. Adapun peserta dari kegiatan ini adalah seluruh warga (laki-laki) yang bertempat tinggal di RT tersebut, dan dikhususkan bagi yang sudah berumah tangga. Hal ini bukanlah suatu kewajiban, akan tetapi warga sangat diharapkan untuk turut hadir dalam pelaksanaannya. Apabila ada beberapa orang warga yang tidak ingin mengikuti bukanlah suatu permasalahan, hanya saja sangat disayangkan tidak ikut andil dalam peramaian *yasinan* ini. Selain para laki-laki yang sudah berumah tangga, banyak para remaja, anak-anak (sebagai perwakilan), hingga kakek-kakek yang sudah lanjut usia turut menghadiri dan mengikuti kegiatan *yasinan* tersebut.

Selain pembacaan surah Yasin, ada bacaan-bacaan lain yang dilaksanakan pada kegiatan ini. Urutan pembacaannya yaitu dimulai dengan membaca istighfar, zikir, shalawat, tiga qul, pembacaan Surah Yasin, dan ditutup dengan do'a. kegiatan tilawah Al-Qur'an ini diharapkan dapat memberi keberkahan bagi para pembacanya, khususnya masyarakat Desa Kota Bangun tersebut (Panjaitan, 2022). Dalam praktek pembacaannya, akan dibimbing oleh satu orang, yaitu dengan ditunjukkan satu pemandu agar pembacaan dapat dilakukan secara serentak. Walaupun tanpa mikrofon, biasanya pemandu akan mengeraskan suara agar terdengar jelas dan diikuti dengan baik oleh warga lainnya yang ikut dalam kegiatan tersebut.

Dengan ditekunkannya kegiatan ini secara bergilir setiap sekali sepekan, maka terdapat kesempatan bagi pemilik rumah untuk meminta pembacaan Yasin ini agar pahalanya diniatkan bagi keluarganya yang telah meninggal dan do'a bagi keluarganya yang sedang dalam musibah atau dalam keadaan sakit. Sehingga, dengan banyaknya warga yang mendo'akan keluarga sang pemilik rumah, diharapkan Allah Swt akan memberikan ampunan dosa bagi mayit yang dido'akan atau kesembuhan bagi yang sakit. Untuk jam pelaksanaannya tergantung pada ketetapan pemilik rumah, bisa setelah maghrib atau setelah isya. Akan tetapi lebih sering dilaksanakan setelah isya, agar tidak terlalu terburu-buru saat masuk waktu shalat isya.

Dikarenakan ini merupakan kegiatan dalam lingkup desa, sekiranya ada berbagai hal atau informasi yang dapat disampaikan pada forum tersebut. Maka, selain mengadakan kegiatan membaca surah Yasin secara berjama'ah, juga akan dilaksanakan kegiatan musyawarah setelah berakhirnya pembacaan Yasin. Di dalamnya akan membahas pesan atau informasi yang diterima ketua RT dari pihak kepala kadus atau oleh kepala kadus yang menerima pesan dari desa yang harus disampaikan kepada warganya. Selain itu, mungkin terdapat diskusi tentang pembangunan mushallah, gotong royong, kepentingan bagi kegiatan wirid, STM (serikat tolong menolong) dengan mengadakan pengutipan atau iuran untuk membantu warga di suatu RT yang membutuhkan pertolongan, serta hal lain yang menjadi keperluan bersama para warga. Sehingga, pelaksanaan kegiatan wirid *yasinan* ini biasa berlangsung kurang lebih satu jam sampai selesai.

Berdasarkan informasi, mengenai kegiatan makan-makan pada kegiatan *yasinan* ini tergantung kebijakan pemilik rumah. Pada ketentuan dasar dari kepala dusun, tidak ada paksaan adanya penyajian makanan. Namun, apabila tetap ingin menghadirkan makanan, maka diperbolehkan dan dianjurkan hanya makanan ringan saja, tidak perlu makan dengan nasi dan lainnya. Kecuali, jika ada hajat pemilik rumah, biasanya akan ada pembagian makanan berat, baik dihidangkan di tempat maupun di bawa pulang.

Begitulah pelaksanaan wirid Yasin yang dilakukan pada setiap malam jum'at di Desa Kota Bangun. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi warga. Dengan adanya perkumpulan ini diharapkan akan terus terjalin silaturahmi dalam menghidupkan Al-Qur'an di lingkungan desa.

b. Landasan Dilaksanakannya Kegiatan Wirid Yasin (*Yasinan*) Setiap Malam Jum'at di Desa Kota Bangun

Yasinan merupakan kegiatan membaca Yasin baik dilakukan sendiri maupun berjama'ah. Kegiatan *yasinan* ini bukanlah suatu hal yang baru, bahkan dikatakan di beberapa referensi, kegiatan *yasinan* juga dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw. Bahkan membaca surah Yasin diyakini akan mendapatkan keutamaan yang besar. Selain itu, kandungan dalam surah Yasin menceritakan mengenai kepercayaan pada hari akhir, balasan bagi orang yang taat atau memiliki keimanan, dan peringatan akan kebesaran Allah di alam semesta ini. Menurut Muhammad Idrus Ramli, pembacaan *yasinan* merupakan kebiasaan (tradisi) yang dianjurkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Maka dari itu, tradisi ini sangat dijaga oleh warga Desa Kota Bangun sendiri untuk melanjutkan estafet kehidupan berkeagamaan di desa tersebut.

Lebih lanjut, wirid Yasin (*yasinan*) dilakukan karena banyaknya fadhilah yang terdapat di dalamnya, seperti pembersih hati, penenang jiwa, pengampun segala dosa yang membacanya. Apalagi dibaca pada malam jum'at, yaitu malam penuh keberkahan. Selain itu, Surah Yasin juga dikenal dengan jantungnya Al-Qur'an.

Adapun landasan pelaksanaan kegiatan wirid Yasin yang dirutinkan oleh warga Desa Kota Bangun didasarkan pada beberapa hadits, yaitu sebagai berikut:

1) Landasan Pertama

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسَ مَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya: “Setiap sesuatu ada jantungnya. Jantungnya Al-Qur'an adalah surah Yasin. Siapa yang membaca surah Yasin, Allah menulis baginya pahala seolah-olah ia telah mengkhataamkan sepuluh kali Al-Qur'an.” (HR. Darimi dan Tirmidzi) (Charis, 2016).

2) Landasan Kedua

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءً وَجْهَ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang membaca surah Yasin pada suatu malam dengan mengharap ridha Allah, maka Allah akan mengampuninya pada malam tersebut” (as-Samarkandi, 2000).

3) Landasan Ketiga

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ يَسَ يَفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ غُفِرَ لَهُ

Artinya: Nabi Muhammad Saw bersabda: “Barang siapa yang membaca Surah Yasin pada malam jum'at, maka akan diampuni dosanya”. (H.R. Al-Ashbahani) (al-Munziri, 1994).

Berdasarkan hasil wawancara, tidak ada dalil shahih mengenai keutamaan membaca surah Yasin. Adapun dua hadits pertama di atas bukan merupakan hadits shahih. Hadits tersebut termasuk hadits yang lemah bahkan terputus sanadnya. Begitupun Syaikh al-Albani berkata bahwa pada hadits ketiga yang telah dipaparkan di atas derajatnya dhoi'if jiddan (sangat lemah). Kecacatan hadits tersebut ada pada perawinya dengan nama al-Aghlab bin Tamim. Namun, menurut narasumber tidak ada salahnya menjadikan hadits-hadits tersebut sebagai motivasi untuk melakukan kebaikan atau diamalkan kebaikannya, contohnya pada kegiatan membaca Yasin di malam penuh keberkahan, malam jum'at. Karena melantunkan ayat Al-Qur'an itu juga merupakan kegiatan yang berpahala, sehingga tidak bertentangan bahwa pembacaan Yasin dijadikan tradisi di desa tersebut. Yang diharapkan dari kegiatan ini hanyalah ridha Allah Swt semata (Arif, 2022).

Selain mencari ridha Allah, kegiatan wirid Yasin ini juga ditujukan agar terjalinnya silaturahmi antar warga. Karena Al-Qur'an sendiri juga banyak menjelaskan dalam berbagai ayat mengenai pentingnya menjaga silaturahmi antar umat Islam. Adapun landasan akan pentingnya menjaga silaturahmi ini, salah satunya terdapat pada Surat Al-Anfal: 1, yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama kamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman.”

Pada ayat di atas yang perlu digaris bawahi adalah kalimat “perbaikilah hubungan di antara sesama kamu”. Hal ini menjadi landasan bagi warga Desa Kota Bangun untuk terus menjalin tali persaudaraan dengan melakukan pertemuan atau perkumpulan, dan salah satunya yaitu berkumpul bersama dalam mencari ridha Ilahi di dalam kegiatan wirid Yasin yang dilakukan setiap malam jum’at. Pada intinya, walaupun tidak ada dalil shahih mengenai keistimewaan membaca surah Yasin pada malam jum’at, akan tetapi tidak ada salahnya dalil tersebut menjadi acuan agar warga Desa Kota Bangun bisa termotivasi untuk lebih meningkatkan minat dalam membaca Al-qur’an, berzikir, serta bershalawat atas Nabi Muhammad.

c. Pemaknaan Kegiatan Wirid Yasin (*Yasinan*) di Desa Kota Bangun dikatakan Sebagai Usaha dalam Menghidupkan Al-Qur’an (Living Qur’an)

Dikatakan bahwa kegiatan ini berdampak positif bagi warga desa itu sendiri. Selain meningkatkan ketaatan dan iman, kegiatan ini secara tidak langsung menjadikan warga Desa Kota Bangun gemar melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an (Arif, 2022). Kemudian, apa yang menjadikan alasan kegiatan wirid Yasin ini disebut sebagai usaha penghidupan Al-Qur’an di Desa Kota Bangun? Berdasarkan data yang ditemukan, alasannya yaitu, sebagai berikut:

1. *Yasinan* ini adalah salah satu cara dalam mensyi’arkan agama Islam di Desa Kota Bangun.

Dalam mensyi’arkan agama tidak hanya dilakukan dengan ceramah-ceramah dan sebagainya. Namun, dengan diadakannya kegiatan *yasinan* juga merupakan salah satu trik dalam menyebarkan Islam, terkhusus kepada masyarakat awam.

2. Mengajak warga untuk mengisi waktu luang agar lebih bermanfaat.

Banyak orang yang lebih mementingkan kegiatan yang tidak bermanfaat. Maka melalui kegiatan ini berarti mengajak warga untuk berinteraksi lebih dekat dengan Allah dan menumbuhkan kecintaan terhadap tilawah Al-Qur’an, zikir, serta lantunan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad Saw secara berjama’ah, apalagi pada malam yang penuh keberkahan, yaitu malam jum’at. Hal ini dilakukan juga untuk meminimalisir warga melakukan kemaksiatan.

3. Berumpul untuk menjalin silaturahmi

Seperti pada penjelasan di bab sebelumnya, bahwa Islam sebagai agama Allah telah memerintah kita, umat muslim untuk terus menjaga tali persaudaraan dan silaturahmi. Bersilaturahmi tidak hanya dilakukan dengan mendatangi saudara atau

kerabat ke rumahnya masing-masing. Namun, dapat dilakukan dengan berkumpul pada suatu majelis yang di dalamnya diadakan suatu pemujaan terhadap Allah.

Pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan wirid Yasin (*yasinan*) di Desa Kota Bangun ini merupakan suatu usaha menghidupan Al-Qur'an di Desa Kota Bangun. Dengan kegiatan ini, masyarakat berusaha melakukan pemaknaan terhadap kehadiran Al-Qur'an. Apalagi kegiatan ini menjadi suatu tradisi atau kebiasaan yang diharapkan tidak akan pernah berhenti, sehingga Desa Kota Bangun tetap hidup dengan Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Kegiatan wirid Yasin (*yasinan*) sudah berlangsung sejak tahun 1996. Pelaksanannya ditujukan kepada kaum pria di Desa Kota Bangun dan dilaksanakan setiap malam jum'at. Kegiatannya diadakan bergantian dari rumah ke rumah setiap pecan pada lingkup per RT. Adapun anggota majelisnya berupa anak kecil, remaja, orang dewasa (sudah menikah atau belum), serta orang tua lanjut usia. Adapun hal yang dibaca dalam kegiatan *yasinan* tersebut berupa istighfar, zikir, shalawat, tiga qul, pembacaan surah Yasin, dan ditutup dengan do'a. *Yasinan* ini diharapkan dapat memberi kesadaran bagi warga akan pentingnya membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Kegiatan ini juga ditujukan sebagai usaha menghidupkan Al-Qur'an di lingkungan desa serta agar terjalinnya silaturahmi antar warga. Menurut peneliti, wirid Yasin termasuk dalam kajian living Qur'an.

SARAN

Penulis memberi saran kepada pembaca, terkhusus bagi orang-orang Islam, agar lebih banyak lagi mengkaji mengenai living Al-Qur'an. Pengkajian seperti ini bisa dibagikan informasinya kepada khalayak umum, sehingga memberi dampak positif dan menjadi contoh baik bagi banyak orang. Terutama pada pengkajian mengenai wirid Yasin ini. Untuk pembaca yang berminat melakukan penelitian mengenai hal ini, mungkin bisa lebih melihat dari sudut pandang lain dalam mengetahui pemaknaan kegiatan wirid Yasin. Dengan pembiasaan yang dilakukan harapannya bagi warga Desa Kota Bangun untuk terus istiqamah dalam menjalankannya serta tetap terjaga kerukunan dan tali silaturahmi dalam kehidupan kemasyarakatan di desa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Munziri, I. a.-H. (1994). *at-Tarhib wa Tarhib*. Arab: Baitul Afkar ad-Dauliyah.
- Arif. (2022, Oktober Rabu). Implementasi Wirid Yasin (Yasinan) setiap Malam Jum'at di Desa Kota Bangun. (S. H. Panjaitan, Interviewer)

- Ash-Shiddieqy, T. M. (2009). *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- as-Samarkandi, I. H.-D. (2000). *Sunah Al-Darimi*. Cairo: Darul Hadis.
- Charis, A. A. (2016). *Lima Amalan Penyuci Hati*. Jakarta: Qultum Media.
- Heri, S. F. (1998). *Keindahan Hakikat Surat al-Fatihah dan Yasin*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Hilda, N. (2017). *Living Qur'an: Resepsi Komunitas Muslim pada Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)*.
- Junaedi, D. (2015). *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an ((studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hassan Desa Kalimukti Kec. Pebedilan Kab. Cirebon)*.
- Muhammadsyah, M. (2021). Tradisi Membaca Surat Yasin setiap Malam Jum'at di Pesantren Darul Ulum Banda Aceh. *skripsi*, 30.
- Panjaitan, S. (2022, Oktober Kamis). Implementasi Wirid Yasin setiap Malam Jum'at di Desa Kota Bangun. (S. H. Panjaitan, Interviewer)
- Saed, A. (2016). *Pengantar Studi Al-Qur'an, terj Shulkah dan Sahiron Syamsuddin*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH-Press.